

MANIFESTASI MOTO “BERADAB, BERILMU, DAN BERDAKWAH” DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN YAA BUNAYYA

Muhamad Kenang Saputra Mulia¹, A. Arif Rofiki², A Ubaidillah³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam IAIN Fattahul Muluk Papua

¹keeromsehati2@gmail.com, ²a.arifrofiki@gmail.com,

³aubaidillahmaduri05@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the manifestation of the motto “Civilized, Knowledgeable, and Preaching” in the character education of students and to identify the factors influencing its manifestation at Yaa Bunayya Islamic Boarding School, Jayapura City. The study was motivated by the importance of character education in developing students who possess not only intellectual competence but also noble character and the ability to apply Islamic values in daily life. This research employed a descriptive qualitative method with a pedagogical approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the foundation chairman, boarding school leaders, teachers, students, and parents. The collected data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the manifestation of the motto has been implemented through the three dimensions of Thomas Lickona’s character education, namely moral knowing, moral feeling, and moral action. These values are internalized through learning activities, habituation, role modeling, supervision, and daily boarding school practices. Furthermore, the successful implementation of the motto is supported by three main factors: moral community, moral modelling, and moral discipline, which are reflected in a supportive social environment, consistent role models provided by educators, and effective disciplinary practices. Therefore, the motto “Civilized, Knowledgeable, and Preaching” functions not merely as an institutional slogan but as an educational philosophy that shapes students into individuals with good character, broad knowledge, and the ability to contribute positively to society through exemplary conduct and Islamic preaching.

Keywords: Character Education, Islamic Boarding School, Manifestation of Motto, Moral Development, Thomas Lickona.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manifestasi moto “Beradab, Berilmu, dan Berdakwah” dalam pendidikan karakter santri serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi manifestasi moto tersebut di Pondok Pesantren Yaa Bunayya Kota Jayapura. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk santri yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam

dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pedagogik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan ketua yayasan, pimpinan pondok, ustadz, ustadzah, santri, dan wali santri. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manifestasi moto terlaksana melalui tiga dimensi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kehidupan sehari-hari di pesantren. Keberhasilan manifestasi moto didukung oleh moral community, moral modelling, dan moral discipline yang diwujudkan melalui lingkungan sosial yang kondusif, keteladanan pendidik, dan penerapan disiplin yang konsisten. Dengan demikian, moto “Beradab, Berilmu, dan Berdakwah” tidak hanya menjadi slogan lembaga, tetapi juga menjadi filosofi pendidikan yang membentuk santri berakhlak mulia, berilmu, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren, Manifestasi Moto, Perkembangan Moral, Thomas Lickona.

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran historis dan kultural dalam membentuk peradaban bangsa. Sejak masa Walisongo hingga era modern, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter dan moral masyarakat. Pesantren merupakan sebuah subkultur yang memiliki sistem nilai, tradisi khas yang berakar kuat dalam masyarakat, dan berperan sebagai penjaga nilai sosial serta budaya di tengah perubahan zaman

(Wahid, 2001). Dalam konteks ini, kearifan lokal (budaya) tidak sekadar diposisikan sebagai materi pelengkap, tetapi dapat diimplementasikan secara terstruktur dalam proses pembelajaran sebagai fondasi utama pembentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Kelana & Irawan (2024), Kelana et al. (2025), serta Karubaba et al. (2026) bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang efektif menumbuhkan rasa kepemilikan budaya, memperkuat identitas moral, dan menyaring pengaruh eksternal, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual sekaligus transformatif

dalam mencetak generasi yang berkarakter luhur.

Lebih lanjut, selain itu hasil penelitian oleh Wardati et al. (2025) menunjukkan bahwa orang tua memandang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan moral yang berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda secara berkelanjutan. Akselerasi perkembangan zaman serta pemanfaatan teknologi yang tidak teregulasi secara adaptif berpotensi memicu degradasi karakter dan disrupti moralitas generasi muda. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan berbasis pesantren, kepemimpinan, profesionalisme pendidik, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran harus berjalan secara simultan (Kelana et al., 2025; Sulistyowati et al., 2025; Fadillah et al., 2026; Arianto et al., 2026).

Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep ta'dīb atau penanaman adab sebelum ilmu menjadi prinsip utama, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Malik bahwa adab merupakan fondasi dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menekankan aspek keilmuan, tetapi juga menempatkan adab sebagai dasar utama dalam proses

pendidikan, sehingga pembahasan mengenai beradab menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut (Al-Ghazālī, 1995).

Beradab dalam konteks pendidikan pesantren merupakan landasan utama dalam membentuk kepribadian santri yang santun, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran moral dalam aktivitas sehari-hari. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa pendidikan yang tidak dilandasi adab akan kehilangan makna karena ilmu tanpa akhlak berpotensi melahirkan kesombongan dan kerusakan sosial (Al-Ghazālī, 1995). Oleh karena itu, adab tidak hanya dipahami sebagai norma etika, tetapi sebagai nilai yang harus diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan.

Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi dari bagaimana santri mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Setelah adab menjadi fondasi utama, maka aspek berikutnya yang tidak terpisahkan adalah ilmu sebagai instrumen dalam membangun kualitas intelektual santri.

Berilmu merupakan aspek penting dalam pendidikan pesantren yang berfungsi untuk membekali santri dengan pemahaman keislaman serta kemampuan berpikir yang komprehensif. Ilmu dalam tradisi pesantren tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial. Ilmu yang benar akan mengarahkan seseorang pada kebaikan, sedangkan ilmu yang tidak diiringi adab dapat menyesatkan (Hafidhuddin et al., 2023). Oleh karena itu, pesantren menempatkan proses pembelajaran sebagai sarana untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bertindak. Dalam konteks ini, ilmu menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Dengan demikian, ilmu tidak berhenti pada pemahaman, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, yaitu berdakwah (Hafidhuddin et al., 2023).

Kajian teoretis

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi manusia melalui pembelajaran, pelatihan, dan

pembentukan sikap sehingga mampu melahirkan individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan sebagaimana tercermin dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan penguatan dimensi akhlak mulia, kemandirian, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, watak, tabiat, atau akhlak yang menjadi ciri khas seseorang sehingga membedakannya dengan individu lain (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2024). Dengan demikian, karakter tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang dan diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak yang menjadi ukuran kualitas keimanan

seseorang. Rasulullah saw. bersabda, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya” (HadeethEnc, 2025). Hadis tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan indikator kesempurnaan iman, sehingga pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada murid/santri yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, etika, dan keterampilan sosial yang baik. Agar lebih jelas, berikut ini beberapa pengertian pendidikan karakter menurut pandangan para ahli:

Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk

membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral (*moral knowing*), menghayati dan mencintai nilai tersebut (*moral feeling*), serta mewujudkannya dalam tindakan nyata (*moral action*). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2019).

Dalam perspektif pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali memandang bahwa karakter atau akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Akhlak yang baik dibentuk melalui proses pembiasaan (*riyāḍah*), latihan yang berkelanjutan, serta pengendalian diri sehingga nilai-nilai kebaikan menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Ariani & Ritonga, 2024). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah proses yang instan, melainkan membutuhkan pendidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Faktor - Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi atau nilai moral yang diajarkan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang mampu mendukung proses internalisasi nilai tersebut. Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter yang efektif memerlukan lingkungan moral yang memungkinkan peserta didik memahami nilai, menghayatinya, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi harus didukung oleh budaya lembaga yang konsisten.

Lickona (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu *moral community*, *moral modelling*, dan *moral discipline*. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi berkembangnya karakter peserta didik.

Moral community merupakan lingkungan sosial yang dibangun dengan dasar saling menghormati,

peduli, dan mendukung antar-sesama. Lingkungan yang demikian memungkinkan peserta didik belajar menghayati nilai-nilai moral melalui interaksi sehari-hari sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan hidup (Kelana, 2026).

Moral modelling menempatkan pendidik sebagai teladan moral. Dalam pandangan Lickona (2019), peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai ketika melihat contoh nyata dari pendidik yang menunjukkan sikap adil, menghargai peserta didik, bertanggung jawab, dan konsisten antara perkataan dengan tindakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keteladanan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Sementara itu, *moral discipline* menekankan pentingnya penerapan disiplin yang bersifat edukatif. Disiplin tidak dimaknai sebagai hukuman semata, melainkan sebagai proses pembinaan agar peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan, bertanggung jawab terhadap perilakunya, serta melibatkan kerja sama antara lembaga pendidikan dan orang tua

dalam pembentukan karakter (Lickona, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan konsep moral *community*, moral *modelling*, dan moral *discipline* sebagai landasan teoretis untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan manifestasi moto “Beradab, Berilmu, dan Berdakwah” dalam pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Yaa Bunayya

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena atau peristiwa pendidikan secara mendalam serta menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan dengan sistematis dan faktual (Lubis, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogik. Pendekatan pedagogik digunakan karena penelitian ini mengkaji fenomena dari perspektif ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan proses

pembinaan karakter, pembiasaan nilai, serta interaksi edukatif antara pendidik dan santri dalam lingkungan pendidikan pesantren. Selain itu, pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam manifestasi moto “Beradab, Berilmu, dan Berdakwah” dalam pendidikan karakter santri serta faktor-faktor yang memengaruhi dalam keberhasilan manifestasi moto tersebut. Selanjutnya, untuk informan penelitian ditentukan secara *purposive* meliputi ketua yayasan, ketua pondok, ustadz, ustadzah, santri, dan wali santri yang dianggap mengetahui secara langsung proses pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Selanjutnya, keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan

membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas tinggi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Yaa Bunayya, yang berlokasi di Kampung Yoka, Distrik Heram, Kota Jayapura, Provinsi Papua.

Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengkaji manifestasi moto “Beradab, Berilmu, dan Berdakwah” dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Yaa Bunayya. Adanya realitas berada langsung di lingkungan pesantren selama proses pengumpulan data, peneliti dapat mengamati secara langsung bentuk-bentuk nyata perwujudan nilai adab, keilmuan, dan dakwah dalam kehidupan pendidikan dan keseharian santri, baik melalui aktivitas pembelajaran, tata kehidupan pesantren, maupun interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manifestasi moto “Beradab, Berilmu, dan Berdakwah” dalam pendidikan karakter santri di Pondok

Pesantren Yaa Bunayya terlaksana melalui proses pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan penguatan budaya pesantren. Moto tersebut tidak hanya berfungsi sebagai slogan lembaga, tetapi telah menjadi nilai dasar yang diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik melalui pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, maupun interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, nilai beradab diwujudkan melalui pembiasaan sopan santun, penghormatan kepada guru, dan kedisiplinan. Nilai berilmu diwujudkan melalui pembelajaran kitab, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai berdakwah diwujudkan melalui keteladanan perilaku, kegiatan muhadharah, serta pembiasaan memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar.

Analisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona menunjukkan bahwa manifestasi moto tersebut tampak pada tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Pada dimensi *moral knowing*, santri memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai moral, seperti adab kepada guru, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, serta kemampuan memahami sudut pandang orang lain melalui budaya tabayun dan musyawarah. Pengetahuan moral tersebut diperoleh melalui pembelajaran kitab, pengajian, pembiasaan, serta arahan dari para ustadz sehingga tidak berhenti pada aspek teoretis, tetapi menjadi dasar dalam bersikap.

Pada dimensi *moral feeling*, hasil penelitian menunjukkan bahwa santri telah memiliki kesadaran batin terhadap nilai-nilai moral. Hal tersebut terlihat dari munculnya rasa bersalah ketika melakukan pelanggaran, kemampuan menjaga harga diri melalui perilaku yang sopan, kecenderungan menyukai berbagai kegiatan positif, kemampuan mengendalikan emosi, serta sikap rendah hati dalam menerima nasihat. Pembinaan yang dilakukan melalui pendekatan persuasif, nasihat, dan keteladanan menjadikan nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari karakter santri.

Sementara itu, pada dimensi *moral action*, santri mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi moral tampak melalui kemampuan bekerja sama, menghormati orang lain, dan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Kemauan moral tecermin dari kesungguhan santri menjalankan berbagai kegiatan pesantren meskipun menghadapi keterbatasan dan kelelahan. Selain itu, kebiasaan moral terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga perilaku disiplin, tanggung jawab, ibadah berjamaah, menjaga kebersihan, serta menghormati guru dilakukan secara spontan tanpa harus selalu diingatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter di Pondok Pesantren Yaa Bunayya telah berhasil menginternalisasikan moto “Beradab, Berilmu, dan Berdakwah” ke dalam perilaku nyata santri.

Lebih lanjut, sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang utuh harus melibatkan aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral*

action). Ketiga aspek tersebut saling melengkapi sehingga pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan individu yang mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mencintai nilai tersebut dan mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, moto “Beradab, Berilmu, dan Berdakwah” di Pondok Pesantren Yaa Bunayya telah berfungsi sebagai landasan pendidikan karakter yang mampu membentuk santri berakhlak mulia, berpengetahuan, serta memiliki kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan manifestasi moto “Beradab, Berilmu, dan Berdakwah” dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Yaa Bunayya menunjukkan bahwa pendidikan karakter santri tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui lingkungan yang kondusif, keteladanan pendidik, dan penerapan disiplin yang konsisten.

Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan berhasil apabila sekolah atau lembaga pendidikan membangun

komunitas moral (*moral community*), menghadirkan keteladanan (*moral modelling*), serta menerapkan disiplin moral (*moral discipline*) secara berkesinambungan. Menurut Lickona, karakter tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi harus dibentuk melalui pengalaman nyata, pembiasaan, dan budaya yang hidup dalam lingkungan pendidikan.

Pada aspek *moral community*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan bersama di Pondok Pesantren Yaa Bunayya membentuk budaya saling menghormati, peduli, bekerja sama, serta adanya upaya pencegahan terhadap perilaku bullying. Lingkungan sosial seperti ini menjadi media bagi santri untuk belajar mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona (1991) yang menyatakan bahwa komunitas moral merupakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar menghargai, bertanggung jawab, dan mengembangkan kepedulian terhadap orang lain melalui interaksi sosial yang positif.

Selanjutnya, pada aspek *moral modelling*, penelitian menemukan bahwa pimpinan pondok dan para

ustadz memberikan keteladanan melalui sikap santun, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesungguhan dalam menjalankan tugas. Keteladanan tersebut mendorong santri untuk meniru perilaku positif yang mereka lihat setiap hari. Temuan ini memperkuat teori Lickona (1991) yang menegaskan bahwa guru merupakan model moral (moral model) bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter akan lebih mudah diinternalisasikan apabila pendidik mampu menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya.

Sementara itu, pada aspek moral discipline, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui penerapan tata tertib, sistem poin, pembinaan, pemberian konsekuensi secara edukatif, penggunaan berbagai pendekatan pembinaan, serta kerja sama dengan orang tua melalui sistem digital dan komunikasi yang berkelanjutan. Temuan ini sesuai dengan pandangan Lickona (1991) bahwa disiplin moral bukan bertujuan menghukum peserta didik, tetapi membantu mereka mengembangkan pengendalian diri, tanggung jawab, dan kesadaran moral melalui aturan

yang adil serta pembinaan yang konsisten.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori Thomas Lickona bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga ditentukan oleh terciptanya komunitas moral, adanya keteladanan dari pendidik, dan penerapan disiplin moral secara konsisten. Ketiga faktor tersebut terbukti menjadi pendukung utama keberhasilan manifestasi moto “Beradab, Berilmu, dan Berdakwah” dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Yaa Bunayya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa moto “Beradab, Berilmu, dan Berdakwah” di Pondok Pesantren Yaa Bunayya telah termanifestasi dalam pendidikan karakter santri melalui proses internalisasi nilai yang tercermin pada aspek pengetahuan moral (moral knowing), penghayatan nilai (moral feeling), dan tindakan nyata (moral action). Manifestasi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta berbagai aktivitas kehidupan

pesantren sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam moto tidak hanya dipahami sebagai slogan, tetapi menjadi pedoman perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan manifestasi moto dipengaruhi oleh lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan pimpinan dan ustadz, serta penerapan disiplin yang konsisten dengan dukungan orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak hanya bergantung pada penyampaian nilai, tetapi juga pada budaya kelembagaan yang mendukung proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Dengan demikian, moto “Beradab, Berilmu, dan Berdakwah” berfungsi sebagai landasan filosofis sekaligus operasional dalam membentuk karakter santri yang beradab, berilmu, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas & Syed Muhammad Naquib. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. (1995). *Muhtasar Ihya’ ‘Ulūmuddin*. Terj. KH. Zaid Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani.
- Amrinsyah, Nur Aziza Annisa. (2024). *Metode Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare*. Skripsi. Parepare: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Parepare.
- Arianto, E., Kelana, A. H., Almafahir, A., & Solehah, S. I. (2026). *Kepemimpinan Strategis Dalam Transformasi Kurikulum Stem: Mengelola Inovasi Pembelajaran Sains di Era Digital*. Goresan Pena.
- Aziz, Fikri Fathul. (2025). “Pendidikan Karakter dan Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlās Karang Sempu.” *Jurnal Inovasi Global* Vol. 3, No. 11. <https://jig.rivierapublishing.id/index.php/rv/article/view/202/356>.
- Fadillah, M. R., Nafsani, S. Z., Pratama, K., Ramlan, A. M., & Kelana, A. H. (2026). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Berbasis Media Digital dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di MTs Darul Ulum. *BATARA: Journal of*

- Learning Technology and Digital Society*, 1(1), 50-59.
- HadeethEnc. (2025). "Orang Mukmin yang Paling Sempurna Imannya ialah yang Paling Baik Akhlakunya." <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/5792>.
- Hafidhuiddin, Didin, & Bahrum Subagiya, (2023) "Budaya Pesantren: Strategi Membangun Budaya Ilmu, Adab, Dakwah, dan Mandiri," *Iqamatuddin: Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1, h. 3. <https://jurnal.bksppi.com/index.php/ijip/article/view/2>.
- Karni, Mardiana, & Arizal Eka Putra. (2025). "Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al-Qurro Bandar Lampung." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 8, No. 3.
- Karubaba, M., Kelana, A. H., Irawan, S., Ingger, M. M., & Kopeuw, A. J. (2026). Peningkatan Keterampilan Proses Sains: Implementasi E-Modul Kimia Materi Redoks Berbasis Budaya Papua. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 737-748. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v6i2.4282>
- Kelana, A. H. (2026). *Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal*. CV Eureka Media Aksara.
- Kelana, A. H., & Irawan, S. (2024). Pengembangan E-Modul Pembelajaran Kimia pada Materi Koloid Berbasis Kearifan Lokal Papua untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(7), 4365-4374. <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i7.9074>
- Kelana, A. H., Irawan, S., Karubaba, M., Sahar, A., & Daullu, M. A. (2025). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan E-Modul Kimia Pada Materi Koloid Berbasis Kearifan Lokal Papua. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 312-320. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4578>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Panduan Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. <https://gurudikmen.kemdikbud.go.id/public/panduan-p5>.

- Lickona, Thomas. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terj. Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Lubis, & Mayang Sari. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish. E-Library IAIN Fattahul Muluk Papua.
- Masitoh. (2024). "Pembentukan Karakter Santri Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Baitun Nur)." *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 5, No. 1. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6758>.
- Maulana, Ahmad Reza. (2025). "Penguatan Karakter Santri sebagai Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi di Pesantren Darussalam Blokagung." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* Vol. 5, No. 2. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.6359>.
- Pratama, Fandi. (2024). "Beredar Viral Isi Chat Santri Kediri Sebelum Tewas Dianiaya 4 Seniornya." *Kilat.com*, 28 Februari 2024. [https://www.kilat.com/nasional/84411999583/beredar-viral-isi-chat-](https://www.kilat.com/nasional/84411999583/beredar-viral-isi-chat-santri-kediri-sebelum-tewas-dianiaya-4-seniornya-)
[santri-kediri-sebelum-tewas-dianiaya-4-seniornya.](https://www.kilat.com/nasional/84411999583/beredar-viral-isi-chat-santri-kediri-sebelum-tewas-dianiaya-4-seniornya-)
- Rosyidah, Masayu, & Rafiq Fijra. (2021). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish. E-Library IAIN Fattahul Muluk Papua.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, R. W., Harmawati, D., & Kelana, A. H. (2025). Analisis Kompetensi Profesional Guru PAUD dalam Pengajaran Sains di Distrik Merauke. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2>
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2024). "Karakter." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>. (Diakses 2 Februari 2026).
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Wardati, W. H., Rokhmah, S., & Ubaidillah, A. (2025). Persepsi Orang Tua Terhadap Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Moral Bagi Anak (Studi

Kasus Di Pondok Pesantren Yaa
Bunayya). PESHUM: Jurnal
Pendidikan, Sosial dan Humaniora,
5(1), 262-280.